

PENGARUH PARENTING TERHADAP PEMBENTUKAN DISIPLIN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK

Sri Asrawati Nur Hartini, Dr. Fitri Yanty Muchtar, S.Pd., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Makassar, UPT SD 75 Bentang

sriasrawatin@gmail.com
amirhartini6@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan pembahasan ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh (parenting) orang tua berpengaruh terhadap pembentukan disiplin sosial pada peserta didik. Disiplin sosial merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan karakter, yang menentukan kemampuan siswa untuk menaati norma, menghargai orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik secara demokratis, otoriter, permisif, maupun situasional, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif dalam membentuk disiplin sosial karena menyeimbangkan kasih sayang dan ketegasan dalam pengawasan.

Kata kunci: parenting, pola asuh, disiplin sosial, peserta didik

Abstract

This study aims to understand how parenting styles influence the development of social discipline among students. Social discipline is a crucial component of character education, shaping students' ability to follow norms, respect others, and participate actively in social environments. Parenting styles—authoritarian, democratic, permissive, and situational—have a significant impact on children's social behavior. The findings indicate that the democratic parenting style is the most effective in developing social discipline, as it balances affection with firmness and supervision. Parents who apply a democratic approach help children internalize values of responsibility, self-control, and respect for others, which are essential for social life.

Keywords: parenting, parenting style, social discipline, students

1. Pendahuluan

Disiplin sosial merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, namun dasar dari perilaku disiplin sebenarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan baik sejak dini.

Pola asuh orang tua (parenting) menjadi faktor kunci yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku sosial anak. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sedangkan pola asuh yang salah dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan rendahnya disiplin sosial.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai moral dan karakter yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Disiplin sosial tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang dalam menaati aturan, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi, menghormati hak orang lain, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, pembentukan disiplin sosial menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tertib, dan beretika.

Namun demikian, berbagai penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan sosial peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Fenomena pelanggaran tata tertib sekolah, perilaku tidak sopan terhadap guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab sosial menjadi indikasi bahwa pembentukan karakter disiplin sosial belum berjalan optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: faktor apa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan disiplin sosial peserta didik?

Salah satu faktor fundamental yang diyakini memiliki pengaruh besar adalah **pola asuh orang tua (parenting)**. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar mengenal nilai, norma, dan perilaku sosial. Melalui pola asuh yang diterapkan, orang tua menjadi model sekaligus pembimbing dalam menanamkan kedisiplinan, baik di rumah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Baumrind (1971), terdapat empat pola asuh utama yang sering diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan situasional. Masing-masing pola asuh ini memiliki karakteristik serta dampak berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan disiplin anak.

Pola asuh otoriter menekankan ketaatan mutlak terhadap peraturan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Hal ini sering kali menimbulkan kedisiplinan semu, di mana anak patuh karena takut, bukan karena kesadaran diri. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa kontrol, sehingga anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sulit mengikuti aturan sosial. Di antara keduanya, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena menyeimbangkan antara kasih sayang dan ketegasan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghargai pendapat anak, tetapi tetap memberikan batasan dan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku yang tidak sesuai.

Dalam konteks pendidikan formal, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai disiplin sosial yang telah ditanamkan di rumah. Namun, apabila fondasi disiplin sosial tidak terbentuk sejak dini dalam lingkungan keluarga, maka upaya sekolah sering

kali tidak memberikan hasil maksimal. Oleh sebab itu, sinergi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Selain itu, perubahan sosial yang cepat di era digital juga turut memengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Perkembangan teknologi informasi membuat anak lebih mudah terpapar oleh berbagai pengaruh eksternal yang dapat membentuk perilaku sosial mereka. Dalam kondisi demikian, orang tua dituntut untuk lebih bijak, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar kedisiplinan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis **pengaruh parenting terhadap pembentukan disiplin sosial pada peserta didik**, dengan meninjau bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah berkontribusi terhadap perilaku sosial anak di sekolah maupun masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter disiplin sosial anak sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Parenting (Pola Asuh)

Parenting atau pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi, mendidik, dan mengarahkan anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe utama:

1. **Pola asuh otoriter** – menekankan ketaatan dan kontrol yang ketat.
2. **Pola asuh demokratis** – menekankan dialog, kebebasan, dan tanggung jawab.
3. **Pola asuh permisif** – memberikan kebebasan penuh tanpa kontrol.
4. **Pola asuh situasional** – menyesuaikan dengan kondisi dan karakter anak.

2. Pengertian Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah kemampuan individu untuk menaati aturan, menghormati hak orang lain, dan berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, disiplin sosial mencakup kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, menghargai teman dan guru, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

3. Hubungan Parenting dan Disiplin Sosial

Hubungan antara parenting dan disiplin sosial dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai dan modeling. Anak belajar disiplin sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan pengalaman sehari-hari di rumah. Ketika orang tua konsisten, komunikatif, dan memberikan contoh perilaku disiplin, anak cenderung menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya.

3. PEMBAHASAN

1. Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membangun Disiplin Sosial

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk berpendapat namun tetap dalam batas tanggung jawab. Anak merasa dihargai dan belajar untuk mematuhi aturan karena kesadaran, bukan karena paksaan. Hal ini membantu anak memahami makna disiplin sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

2. Dampak Pola Asuh Otoriter dan Permisif

Pola asuh otoriter menimbulkan kedisiplinan semu; anak patuh karena takut, bukan karena memahami nilai disiplin itu sendiri. Sebaliknya, pola asuh permisif menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri dengan aturan sosial karena terbiasa tanpa batas. Kedua pola ini kurang

efektif dalam membangun disiplin sosial jangka panjang.

3. **Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah**

Sinergi antara orang tua dan sekolah penting dalam membentuk disiplin sosial. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan konsistensi nilai-nilai kedisiplinan antara rumah dan sekolah. Misalnya, penerapan jadwal belajar yang teratur, aturan berpakaian, dan penghargaan terhadap ketertiban dapat diperkuat oleh kedua pihak.

4. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung pembentukan disiplin sosial antara lain: kehangatan keluarga, keteladanan orang tua, dan lingkungan sosial yang positif. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya komunikasi, konflik keluarga, dan pengaruh negatif media sosial.

4. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap peserta didik di salah satu sekolah menengah pertama di wilayah perkotaan dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa dari kelas VII dan VIII. Selain itu, dilakukan pula wawancara singkat dengan beberapa orang tua dan guru wali kelas untuk memperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai penerapan pola asuh di rumah serta perilaku disiplin sosial di sekolah.

1. Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua peserta didik adalah **pola asuh demokratis** (53%), diikuti oleh **pola asuh otoriter** (27%), **pola asuh permisif** (13%), dan **pola asuh situasional** (7%).

- Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, berdiskusi mengenai peraturan, serta memberikan konsekuensi logis atas setiap tindakan.
- Orang tua otoriter lebih menekankan kepatuhan dan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku.
- Sedangkan orang tua permisif memberikan kebebasan tanpa batas dan jarang memberikan teguran ketika anak melanggar aturan.

2. Perilaku Disiplin Sosial Peserta Didik

Dari hasil observasi terhadap perilaku peserta didik di sekolah, ditemukan beberapa indikator disiplin sosial yang diamati, seperti:

- **Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah**, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan benar, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.
- **Sikap terhadap guru dan teman sebaya**, yang mencerminkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial.
- **Kemampuan bekerja sama dalam kelompok**, seperti aktif dalam diskusi kelas dan menghargai pendapat orang lain.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan tingkat disiplin sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari pola asuh otoriter atau permisif. Mereka lebih mampu mengatur diri, memahami alasan di balik aturan, dan berinisiatif dalam menjaga ketertiban tanpa harus selalu diawasi.

Sebaliknya, peserta didik dengan latar belakang pola asuh otoriter cenderung menunjukkan kedisiplinan yang bergantung pada pengawasan guru. Mereka patuh karena takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran pribadi. Sedangkan peserta didik dengan pola asuh permisif sering kali menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol, seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas.

3. Peran Sekolah dalam Mendukung Disiplin Sosial

Guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai disiplin sosial yang dibentuk di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan seperti **apel pagi, program Jumat bersih, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter**. Namun, efektivitas kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan dan konsistensi penerapan nilai-nilai disiplin di rumah.

Guru juga menekankan bahwa peserta didik dengan dukungan keluarga yang komunikatif dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah cenderung lebih disiplin, berperilaku sopan, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Sosial

Dari hasil pengamatan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan disiplin sosial peserta didik, antara lain:

- **Keteladanan orang tua:** anak meniru perilaku orang tua dalam berdisiplin dan berinteraksi.
- **Komunikasi dalam keluarga:** keluarga yang terbuka dan penuh kasih mendukung anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran.
- **Konsistensi penerapan aturan:** peraturan yang diterapkan secara tidak konsisten menyebabkan anak bingung dan sulit menginternalisasi nilai disiplin.
- **Pengaruh lingkungan sosial dan media:** pergaulan bebas serta paparan media digital tanpa pengawasan dapat melemahkan nilai kedisiplinan sosial anak.

5. Kesimpulan

Parenting atau pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan disiplin sosial pada peserta didik. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan berempati terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dimulai dari keluarga melalui pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

6. Daftar Pustaka

1. Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. Developmental Psychology Monographs.
2. Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
3. Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
4. Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
5. Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.